

Perspektif Efektivitas Pemberian Pinjaman Program Pembiayaan UMKM Dari Koperasi

¹Ade Onny Siagian*

¹ Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Alamat Surat

Email: ade.aoy@bsi.ac.id*

Article History:

Diajukan: 10 April 2022; Direvisi: 07 Juni 2022; Accepted: 15 Juni 2022

ABSTRAK

Program pembiayaan memegang peranan penting bagi UMKM. Namun, mereka sering menghadapi masalah tunggakan dan keterlambatan pembayaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas mengapa pelunasan program pinjaman UJKS tidak lancar, sehingga kami memiliki strategi yang lebih baik untuk memilih peminjam potensial sehingga kami dapat mengurangi jumlah pinjaman bermasalah. dikembangkan. Populasi penelitian ini adalah seluruh UMKM dan Peminjam Program Pinjaman Mitra Usaha UJKS masih tergolong aktif per November 2021 dan telah diberikan fasilitas pinjaman minimal 6 bulan berturut-turut. Studi ini ditemukan Faktor-faktor yang berdampak positif terhadap pendapatan pinjaman (saat ini atau lewat jatuh tempo) adalah penjualan transaksi, lama transaksi, dan nilai batas pinjaman. Hal ini dapat diperhitungkan dalam UJKS pada saat pelaksanaan Sebuah program pendanaan agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: UMKM, Koperasi Simpan Pinjam, Pembiayaan Program

ABSTRACT

The financing program plays an important role for MSMEs. However, they often face the problem of arrears and late payments. The purpose of this study is to clarify why the repayment of the UJKS loan program is not smooth, so that we have a better strategy for selecting potential borrowers so that we can reduce the number of non-performing loans. developed. The population of this study is all MSMEs and UJKS Business Partner Loan Program Borrowers who are still classified as active as of November 2021 and have been given loan facilities for at least 6 consecutive months. This study found that the factors that have a positive impact on loan income (current or past due) are transaction sales, transaction duration, and loan limit value. This can be taken into account in the UJKS at the time of implementing a funding program to make it more effective in its implementation.

Keywords: MSMEs, Savings and Loans Cooperatives, Program Financing

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya ditopang oleh UKM dan masyarakat Indonesia memiliki keterbatasan kemampuan untuk memulai dan menjalankan usaha, hal ini dikarenakan kegiatan UKM yang dominan di negara ini seringkali adalah UMKM. Krisis 1997-1998 yang melanda Indonesia adalah kebangkitan Kementerian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sebelumnya tanpa disadari oleh pemerintah, setelah krisis mata uang, sektor UKM mampu bertahan dari krisis mata uang, sehingga segala sesuatunya terus berkembang untuk UKM. (www.djkn.kemenkeu.co.id, 2020)

Menurut Arief Budimanta (Staf Khusus Presiden Bidang Pembangunan Ekonomi (SKP) 2019-2024), sektor ini adalah UKM merupakan pelaku ekonomi terbesar dalam hal jumlah unit usaha,

terhitung 99% dari seluruh pelaku ekonomi nasional, atau 54.559 unit usaha atau 98,82. Persentase tersebut adalah usaha mikro dengan aset maksimal Rp 50 juta dan penjualan tahunan Rp 300 juta. Di sisi lain, kontribusi UMKM terhadap penciptaan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai 57%, dengan 43% sisanya disumbangkan oleh perusahaan besar. Ada banyak perusahaan besar, tetapi rasionya kecil dibandingkan dengan UMKM yang ada. Cukup UMKM untuk Mendukung Pertumbuhan Pendapatan Negara dan penyerapan tenaga kerja yang dapat mengekang pertumbuhan pengangguran terkait pertumbuhan Penduduk (walaupun tingkat pengangguran tetap tinggi). Usaha yang sangat terbatas ini meliputi sektor pertanian dan berbagai sektor ekonomi seperti industri, perdagangan dan jasa, dan dapat dikatakan bahwa kemajuan UMKM memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berbagai sektor tersebut. .. Oleh karena itu, unit usaha ini perlu mendapat perhatian khusus dalam perkembangan dan kemajuannya, mengingat peranannya dalam perekonomian sangat penting. Perkembangan dan kemajuan UMKM sangat ditentukan oleh stakeholders UMKM itu sendiri, namun dukungan eksternal karena keterbatasan kapasitas dan faktor lain yang mempengaruhi keberadaan dan keberlangsungan UMKM tetap memegang peranan penting.

Di antara berbagai kendala yang menghambat UMKM dalam menjalankan kegiatan dan perkembangannya adalah permodalan yang lemah, kurangnya kewirausahaan, teknik produksi yang masih sederhana, dan kemampuan manajemen dan pemasaran yang terbatas. Kurangnya kapasitas permodalan sebagai salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM Hal tersebut telah dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah dan lembaga keuangan. Selain upaya UKM sendiri, pemerintah dan lembaga keuangan berperan penting dalam memberikan solusi. Praktis agar permodalan untuk kegiatan usaha ini tidak lagi menjadi persoalan. Format solusi ini adalah hadiah program pembiayaan UMKM sebagai sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan usaha dan pengembangannya.(A. O. Siagian & Cahyono, 2021)

Salah satu lembaga keuangan yang dapat memainkan peran ini adalah UJKS, atau lembaga keuangan yang dapat menawarkan program pembiayaan termasuk koperasi simpan pinjam. Sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk skim pembiayaan, koperasi atau UJKS dan perkumpulan simpan pinjam atau UJKS diharapkan dapat mendukung masyarakat secara khusus untuk memenuhi kebutuhan permodalan untuk kegiatan produksi. pernah. Hal ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang tepat.(Rezki Syahri Rakhmadi, 2019)

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, maka semakin jelas bahwa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Koperasi, kegiatan Usaha Simpan Pinjam perlu ditumbuhkembangkan agar Koperasi Simpan Pinjam dan atau Unit Simpan Pinjam Pada Koperasi dapat melaksanakan fungsinya untuk menghimpun Simpanan Koperasi dan Simpanan Berjangka Koperasi, serta memberikan pinjaman kepada anggota, calon anggotanya serta Koperasi lain dan/atau anggotanya. (Rozi, 2021)

Dukungan Koperasi atau UJKS dalam permodalan UMKM dapat mendukung kegiatan produksi yang dilakukan. Pendanaan dalam bentuk program pendanaan ini harus dipastikan digunakan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan produktivitas UMKM. Peningkatan produktivitas mencerminkan penggunaan terbaik dari bantuan dari program pendanaan untuk tujuan produktif. Salah satu indikator peningkatan produktivitas ini adalah peningkatan pendapatan UMKM. Peningkatan pendapatan ini merupakan ukuran seberapa signifikan peran dan kontribusi program pendanaan terhadap pendapatan UMKM. Sebagai koperasi, mitra usaha UJKS Jepara tentu berkewajiban untuk mencapai fokus pada rakyat kecil. Hal ini ditunjukkan oleh UJKS dengan memberikan dukungan program pembiayaan kepada UMKM sebagai entitas masyarakat dalam kelompok ekonomi rendah. Penyaluran program pinjaman melalui UJKS menimbulkan masalah bahwa lembaga keuangan mengalami program pinjaman lainnya. Dengan kata

lain, pengembalian pinjaman program dari peminjam (sebagai penerima pinjaman program) tidak selalu mulus. Ada banyak contoh pengembalian tertunda untuk program pendanaan seperti Pembayaran cicilan yang terlambat atau bahkan tertunda dalam program pinjaman (Ahdan & Sari, 2020). Hal ini bertentangan dengan tujuan memperoleh hasil dan keuntungan dari uang yang dipinjamkan oleh koperasi dan UJKS. Selain itu, keterlambatan pengembalian setiap program pendanaan dapat menurunkan kadar likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas koperasi atau UJKS itu sendiri. Hal ini melemahkan kemampuan penabung untuk memenuhi kewajiban penarikannya, menghambat peredaran dana dan dapat mempengaruhi profitabilitas koperasi atau UJKS. Situasi ini tentu menjadi dilema bagi koperasi dan UJKS, UJKS ingin mendukung masyarakat lemah yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya, disisi lain UJKS juga menginginkan keuntungan dari pinjaman ini mendanai kelangsungan usaha UJKS itu sendiri. Banyaknya pengembalian kredit bermasalah tentunya dipengaruhi oleh faktor dari sisi nasabah (peminjam). Hal ini menyebabkan perlunya dilakukan investigasi untuk mengetahui penyebab tidak lancarnya pelunasan program pinjaman UJKS, sehingga akan dikembangkan strategi yang lebih baik untuk memilih calon debitur agar jumlah kredit macet dapat ditekan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman adalah karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga; ciri-ciri usaha terdiri dari penjualan dan lamanya usaha; Ciri-ciri pinjaman adalah Limit, jangka waktu pelunasan, dan frekuensi pinjaman. (Masripah & Yuliansyah, 2018)

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM tentang SOP Pinjaman KJKS, penyediaan dana atau tagihan didasarkan pada kesepakatan atau perjanjian pinjaman antara koperasi dan pihak peminjam, dan peminjam diwajibkan untuk membayar kompensasi tertentu. Pelunasan hutang setelah jangka waktu tertentu. Penyaluran dana koperasi atau UJKS diprioritaskan dalam bentuk pinjaman atau pinjaman kepada anggotanya. Kegiatan ini merupakan sumber pendapatan utama bagi UJKS untuk menutupi seluruh biaya. Pendanaan calon, koperasi lain dan anggotanya hanya jika UJKS lebih mampu setelah skala ekonomi dan efisiensi, mengutamakan pelayanan kepada anggota dan mendapat persetujuan dari Majelis Umum. (Hasanah et al., 2019)

Sebagai unit usaha yang berskala terbatas, UMKM tidak dapat bersaing dengan perusahaan besar yang memiliki banyak kekuatan dalam kegiatan manufaktur dan kemampuan untuk mencapai skala ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut, UKM ini umumnya memiliki strategi tersendiri. Artinya, untuk menciptakan produk khusus yang khas dan unik (Wibowo dkk, 2002). Ini hanyalah salah satu manfaat dari usaha kecil. Selain itu, UMKM yang tidak terlalu luas dalam pemasaran harus bisa lebih memahami sifat/karakter konsumen/pelanggan. Proses komunikasi dengan konsumen berlangsung cepat dan sering terbentuk hubungan interpersonal yang erat. Akibatnya, unit-unit usaha kecil ini umumnya lebih lincah dan fleksibel daripada bisnis besar. Perusahaan besar dengan wilayah pemasaran yang luas dan luas biasanya tidak memiliki hubungan langsung dengan konsumen/pelanggan sehingga tidak dapat membina keakraban antar konsumen dengan Pemilik/pelaku perusahaan besar. Kekuatan usaha kecil tersebut dapat menjadi alat dalam mencapai keberhasilan usaha. Selain beberapa kekuatan di atas, UMKM juga memiliki berbagai kelemahan di antaranya menyangkut keorganisasian, keuangan (permodalan), administrasi, pembukuan dan pemasaran.

Dari sisi keuangan, kelemahan terutama terkait dengan kemampuan menghimpun dana baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan usaha. Dalam hal manajemen dan akuntansi, usaha kecil umumnya tidak mampu dan tidak mau menganggarkan dan mencatat pendapatan dan pengeluaran bisnis mereka dengan baik, sehingga pemilik bisnis umumnya khawatir tentang jumlah keuntungan yang bisa membingungkan. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara aset pribadi dan aset bisnis membuat profitabilitas perusahaan yang dijalankan oleh pelaku UMKM semakin tidak jelas. (A. onny Siagian, 2020)

Kelemahan pemasaran antara lain kurangnya peluang promosi, posisi pasar, dan mengatasi persaingan antar UKM. Salah satu kelemahan UMKM yang dijelaskan adalah masalah permodalan.

Solusi nyata yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah adanya pembiayaan dalam bentuk pinjaman eksternal (eksternal). Lembaga yang dapat memberikan dukungan pinjaman terdiri dari lembaga keuangan formal dan informal. Koperasi UJKS merupakan salah satu lembaga keuangan formal yang memberikan solusi pembiayaan/ permodalan yang sangat baik untuk mencegah para pemangku kepentingan UMKM terjerumus dalam penyaluran kredit sebagai lembaga keuangan informal dengan suku bunga kredit yang tinggi. (Astawa et al., 2021)

Pembiayaan merupakan alternatif yang baik untuk mengatasi keterbatasan modal UMKM. Pemberian kredit kepada entitas tersebut mendukung kelancaran arus barang/jasa sebagai sektor riil dan produktivitas masyarakat, selama penyaluran dana tersebut benar-benar digunakan untuk kegiatan yang produktif dan menguntungkan, juga bisa meningkat. Peningkatan nilai guna suatu produk tidak terlepas dari peran UMKM sebagai bagian dari sektor yang sebenarnya. Dampak signifikan dari akses keuangan, terutama di daerah pedesaan, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan teknologi baru yang meningkatkan produktivitas dan meningkatkan modal manusia melalui pendapatan, konsumsi dan kalori, dan pendidikan yang lebih baik. Secara umum, pemberian pembiayaan kepada masyarakat khususnya golongan ekonomi lemah yang identik dengan rakyat desa (walaupun tidak jarang, masyarakat perkotaan termasuk dalam kelas ekonomi bawah), tidak hanya dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. manfaat dalam meningkatkan. Bahkan dengan isu-isu lain yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kualitas hidup.

2. METODE PENELITIAN

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan peminjam/klien pendanaan program menggunakan kuesioner agar pertanyaan wawancara lebih sistematis, serta wawancara dengan pengelola UJKS di Mitra Usaha Jepara. Data sekunder diperoleh dari data peminjam UMKM, laporan dari mitra usaha UJKS tentang pembiayaan, dan tinjauan literatur dari literatur terkait. Seluruh populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang menjadi peminjam program pinjaman UJKS mitra usaha, masih tergolong aktif per November 2021, dan mendapat fasilitas pinjaman minimal 6 bulan berturut-turut. Jumlah anggota dalam populasi ini adalah 157 peminjam yang terbagi dalam dua sub populasi. Artinya, peminjam dengan hasil saat ini hingga 121 dan peminjam dengan hasil jangka panjang hingga 36.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah acak dan proporsional (proportional sampling) sehingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dan jumlah sampel yang mewakili kelompok dalam populasi adalah proporsional. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa deskripsi karakteristik pengusaha UMKM sebagai debitur (peminjam) dalam program pembiayaan menyajikan data dalam bentuk tabel dengan menggunakan pendekatan pemusatan proporsi untuk mengetahui perbedaan karakteristik antara debitur yang lancar dan macet dalam mengembalikan pembiayaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian dana program dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi logistik (binary logit), predictor yang diketahui (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan usaha, omset usaha, masa/lama usaha, dan nilai plafond. Jumlah, jangka waktu pembayaran, dan frekuensi pinjaman), berpengaruh signifikan atau tidak terhadap kelancaran pengembalian pinjaman sebagai variabel respon. Selain itu, analisis lebih lanjut dilakukan dalam bentuk analisis korelasi untuk menunjukkan tren antar variabel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omset usaha, masa/lama usaha, nilai plafond, jangka waktu pembayaran, dan frekuensi peminjam) dengan tingkat kemahiran dalam pengembalian pinjaman. Analisis korelasi ini dilakukan untuk mendukung hasil analisis regresi logistik sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman UJKS Mitra Usaha terdiri dari 10 faktor/variabel yang terbagi dalam tiga kategori yaitu karakteristik pribadi, bisnis, dan pinjaman.

Pertama, karakteristik pribadi yang diteliti terdiri atas faktor usia, jenis kelamin, pendidikan serta jumlah tanggungan dalam keluarga. Berdasarkan hitungan *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk karakteristik pribadi maka dengan kepercayaan 95% (taraf nyata (α) = 0,050) nilai uji statistik G sebesar 11,435 dengan p-value sebesar 0,247. Data tersebut memberitahu bahwa p-value lebih besar dari pada α (0,050) sehingga bukti cukup untuk menerima H0 bahwa tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Artinya, tidak ada satu variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon. Kesimpulannya dari faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman, tidak terdapat satu atau lebih faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Kedua, karakteristik usaha terdiri dari faktor pendapatan usaha, lamanya usaha, dan jenis usaha. Berdasarkan perhitungan uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* karakteristik bisnis, nilai uji statistik G pada tingkat kepercayaan 95% (tingkat signifikansi (α) = 0,050) adalah 48,479 dan p-value adalah 0,000. Data ini menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari (0,050), sehingga terdapat cukup bukti untuk menolak H0 bahwa setidaknya satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, ada satu atau lebih prediktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel respon. Ringkasnya, di antara semua faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara signifikan mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman.

Ketiga, karakteristik pinjaman yang terdiri dari faktor nilai puncak, jangka waktu pengembalian pinjaman, frekuensi pinjaman, dan frekuensi pengembalian pinjaman. Berdasarkan hasil perhitungan uji omnibus model koefisien karakteristik kredit, nilai uji statistik G pada tingkat kepercayaan 95% (tingkat signifikansi (α) = 0,050) adalah 21,323 dan p-value 0,030. Data ini menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari (0,050), sehingga terdapat cukup bukti untuk menolak H0 bahwa setidaknya satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, ada satu atau lebih prediktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel respon. Ringkasnya, di antara semua faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara signifikan mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman.

Tabel 1. Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients Semua Prediktor

		Chi-square	df	Sig.
	Step	83.599	29	.000
Step 1	Block	83.599	29	.000
	Model	83.599	29	.000

Berdasarkan data pada Tabel 1, nilai G-test statistik pada tingkat kepercayaan 95% (tingkat signifikansi (α) = 0,050) adalah 83.599 dan p-value adalah 0,000. Data menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari (0,050), sehingga terdapat cukup bukti untuk menolak H0 bahwa setidaknya satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, terdapat satu atau lebih prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon (tingkat pengembalian pinjaman lancar). Ringkasnya, di antara semua faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara signifikan mempengaruhi kecepatan pelunasan pinjaman. Selanjutnya, untuk dapat menemukan nilai uji Chi-kuadrat metode Hosmer-Lemeshaud untuk menentukan goodness of fit. Ini adalah 4,685, dan dalam setiap kasus nilai p adalah 0,791. Data ini menunjukkan bahwa p-value lebih besar dari taraf sebenarnya (α = 0,050), sehingga menerima H0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai

observasi dengan nilai prediksi model. Oleh karena itu, model ini sangat praktis/sangat baik dalam memprediksi faktor-faktor yang akan berdampak signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman.

Pengaruh Karakteristik Personal Terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap karakteristik pribadi menunjukkan bahwa tidak ada variabel respon dari karakteristik pribadi yang dapat menjelaskan pengaruh terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Ini tidak membuktikan hipotesis pertama bahwa karakteristik pribadi dapat mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman. Hal ini didukung oleh hasil olahan parsial yang menunjukkan tidak adanya prediktor dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah keluarga tidak berpengaruh signifikan atau signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif sebelumnya, dimana faktor usia menunjukkan tidak ada perbedaan antara responden lancar dan macet, di mana kisaran usia sebagian besar responden dari masing-masing kategori pengembalian pinjaman (lancar dan macet) yaitu responden yang **lancar** memiliki kisaran usia 30 - 39 tahun sebanyak 30 orang atau 39% dan kisaran usia 40 - 49 tahun sebanyak 25 orang atau 33%. Sedangkan responden yang **macet** memiliki kisaran usia 30 - 39 tahun sebanyak 17 orang atau 47% dan kisaran 40 - 49 tahun sebanyak 9 orang atau 25%. Sedangkan nilai signifikansi 0,678 lebih besar 0,05 sehingga usia tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Faktor gender nilai signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,05, namun hasil tersebut menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini berbeda dengan analisis deskriptif di atas yang menunjukkan adanya perbedaan gender antara responden yang lancar dan macet. Dimana responden lancar lebih banyak perempuan, 42 atau 55% responden adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Sebaliknya, responden kemacetan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan, hingga 20 atau 56%, dan selebihnya berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa gender perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih besar, loyalitas yang lebih besar, dan kemampuan yang lebih baik untuk menjaga kepercayaan diri dalam memenuhi komitmen yang lebih besar daripada laki-laki.

Faktor Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,227 lebih besar 0,05, tetapi hasil tersebut menunjukkan bahwa Faktor Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini sesuai dengan analisis deskripsi yang menyatakan bahwa responden yang tergolong lancar berpendidikan SMA sebanyak 27 orang atau 36% sedangkan responden yang tergolong macet berpendidikan SMA sebanyak 17 orang atau 47%. Sehingga terdapat kesamaan tingkat pendidikan antara peminjam responden yang lancar dan macet dalam mengembalikan pinjaman.

Faktor jumlah tanggungan keluarga juga memiliki tingkat signifikansi (0,066) di atas 0,05. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan atau aktual terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif di atas bahwa jumlah tanggungan sebagian besar peminjam tidak membuat perbedaan yang signifikan antara peminjam lancar dan peminjam macet dimana responden yang tergolong lancar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak dua orang yaitu sebanyak 27 orang atau 36%, sedangkan responden yang tergolong macet memiliki jumlah 2 dan 3 tanggungan keluarga sebanyak 14 orang atau 39%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang tergolong lancar dan macet dalam mengembalikan pinjaman memiliki jumlah tanggungan keluarga yang hampir sama.

Pengaruh Karakteristik Usaha terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Hasil uji omnibus SPSS koefisien model dari karakteristik usaha menunjukkan bahwa terdapat variabel respon dari karakteristik usaha yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Ini membuktikan hipotesis pertama bahwa karakteristik bisnis harus mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman. Ini dikonfirmasi oleh hasil yang diolah secara parsial.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa prediktor memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu pendapatan dan lama usaha. Sedangkan jenis usahanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran kecepatan pelunasan pinjaman.

Omset Usaha

Omset usaha seseorang mempengaruhi kemampuan keuangannya untuk menjalankan usaha tersebut. Tak terkecuali UMKM yang memiliki pinjaman kepada mitra usaha UJKS. Sehingga seiring pertumbuhan omset usaha kinerjanya juga meningkat. Penjualan usaha seseorang mempengaruhi kemampuan keuangannya untuk menjalankan usaha tersebut. Tak terkecuali UMKM yang memiliki pinjaman kepada mitra usaha UJKS. Akibatnya, seiring pertumbuhan penjualan bisnis Anda, kegunaan dan kinerjanya juga meningkat. Semakin besar omset peminjam, semakin besar pendapatan bersihnya, dan semakin baik kemampuannya dalam melunasi cicilan pinjaman. Selain itu, omset usaha ini menjadi faktor penting dalam menentukan jumlah pinjaman maksimum yang ditawarkan UJKS. Dari statistik, secara persial omset usaha memiliki tingkat signifikansi 0,007. Artinya omset usaha yang fluktuatif berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pelunasan pinjaman. Hal ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kerabat atau piutang tak tertagih bila penjualannya melebihi 10 juta. Nilai Faktor Penjualan Bisnis adalah positif, yang mencerminkan dampak positif dari penjualan bisnis ini terhadap kemungkinan pelunasan pinjaman yang lancar. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perputaran bisnis peminjam, semakin besar kemungkinan pinjaman akan dilunasi dengan lancar.

Lama Usaha

Kredibilitas seseorang dalam menjalankan bisnis dapat diukur dari lama usahanya. Artinya, pengalaman bisnis seseorang seringkali menentukan keberhasilan usaha yang sedang diguleti. Semakin lama upaya anggota dan calon anggota UJKS, semakin kredibel dan semakin berkembang bisnisnya. Untuk memudahkan anggota UJKS dan calon anggota yang telah lama berkecimpung dalam bisnis untuk mengembalikan pinjaman mereka. Pengalaman bisnis yang lebih lama dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka untuk beroperasi dan membantu keberhasilan bisnis di mana mereka terlibat. Keberhasilan usaha dapat menjamin terciptanya pendapatan/keuntungan sebagai sumber biaya hidup dan memberikan kesempatan pelunasan pinjaman yang lancar.

Situasi ini didukung oleh hasil statistik yang menunjukkan bahwa signifikansi variabel lama usaha kurang dari 0,05 lebih tepatnya diangka 0,002. Artinya variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Semakin lama usaha seseorang, semakin lancar kecepatan pengembalian pinjaman di UJKS. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif di atas bahwa sebagian besar peminjam dengan kategori pembayaran pinjaman saat ini telah menjalankan bisnis hingga 30 atau 39% selama 6 hingga 10 tahun atau lebih. Di sisi lain, peminjam dalam kategori pengembalian pinjaman macet terdapat 28 orang atau 78% dengan rentan usaha selama lebih dari 1 - 5 tahun. Hal ini menunjukkan sebaran lama usaha antara yang lancar dan macet berbeda, untuk kategori pengembalian pinjaman macet menjalankan usaha lebih kecil dari pengembalian pinjaman lancar selama lebih dari satu tahun sampai lima tahun, sedangkan kategori pengembalian pinjaman lancar menjalankan usahanya lebih besar dari pengembalian pinjaman macet selama lebih dari enam tahun sampai sepuluh tahun.

Jenis Usaha

Jenis usaha menjadi pilihan bagi para pengusaha untuk sukses. Wirausahawan yang dapat menangkap semua peluang bisnis dapat menciptakan dan mengembangkan peluang bisnis. Kemampuan menghadirkan terobosan pada jenis bisnis yang Anda pilih berdampak signifikan terhadap keberlangsungan bisnis yang Anda jalankan. Hal ini dapat mempengaruhi besaran pendapatan dan keuntungan serta dapat mempengaruhi kelancaran pengembalian pinjaman. Konsumen semakin tertarik untuk membeli atau menggunakan produknya, karena keberhasilannya terlihat dari inovasi produk yang ditawarkan. Semakin baik dan inovatif bentuk bisnis yang dipilih, semakin baik prospek bisnis di masa depan. Semakin baik dan inovatif jenis usaha yang dijalankan oleh anggota dan calon anggota UJKS, maka pengembalian pinjaman akan semakin lancar. Jenis

bisnis yang inovatif memiliki peluang penjualan yang besar dan dapat memengaruhi pendapatan pribadi. Dari hasil statistik, variabel jenis usaha secara parsial memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini sebesar 0,999 yang berarti bahwa variabel jenis usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini didukung oleh analisis deskriptif bahwa sebagian besar responden dalam kategori pengembalian NPL termasuk hingga 41 atau 54% dari jenis toko furnitur, dan 19 atau 53% dalam kategori pengumpulan NPL termasuk furnitur. Jenis toko. Hal ini dikarenakan furniture merupakan industri yang terutama digeluti oleh para pengusaha dan UMKM Jepara.

Pengaruh Karakteristik Pinjaman terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Hasil uji SPSS *Omnibus Tests of Model Coefficients* terhadap koefisien model karakteristik pinjaman menunjukkan bahwa terdapat variabel respon dari karakteristik usaha yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini membuktikan hipotesis pertama bahwa karakteristik suatu pinjaman dikatakan mempengaruhi tingkat pengembalian suatu pinjaman. Hal ini didukung oleh hasil yang diolah secara parsial dengan menunjukkan bahwa terdapat satu prediktor dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu nilai batas kredit. Sedangkan variabel jangka waktu pengembalian, frekuensi pinjaman, dan frekuensi pinjaman tidak berpengaruh signifikan atau signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman.

Nilai Plafond Pinjaman

Jumlah pinjaman yang diberikan UJKS kepada calon anggota dan anggota yang berencana mengambil pinjaman. Nilai plafond berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pinjaman karena semakin besar nilai plafond yang diterima akan memperbesar beban angsuran dan jasa yang harus dibayar peminjam anggota dan calon anggota sehingga menurunkan peluang pengembalian pinjaman secara lancar. Nilai plafond atas yang diharapkan mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman sesuai dengan hasil statistik, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang sesuai dengan 0,049. Ini berarti bahwa variabel untuk nilai plafond pinjaman adalah: Salah satunya memiliki dampak besar pada kelancaran pembayaran pinjaman. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif, dengan sebagian besar responden dalam kategori lancar yang menerima pinjaman Rp 1-5 juta yang diperoleh 42 orang atau 55%, tetapi pada kategori macet dibatasi pada Rp 0-1 juta yaitu sebanyak 21 orang atau 58%. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian plafond pinjaman berbeda antara kategori lancar dan kategori macet. Pada kategori pelunasan kredit macet, batas kredit berada di bawah batas kredit lancar. Artinya, semakin tinggi batas pinjaman, semakin lancar pembayaran angsuran bagi anggota dan calon anggota. Namun, beban yang harus dibayar juga semakin meningkat. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa nilai koefisien untuk variabel lancar adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pagu kredit berpengaruh positif terhadap peluang kelancaran pelunasan pinjaman. Semakin tinggi jumlah pinjaman maksimum yang dapat diikuti oleh peminjam, semakin besar kemungkinan pinjaman akan dilunasi dengan lancar. Anggota yang menerima pinjaman lebih dapat berkembang dengan tambahan modal yang diberikan oleh UJKS dan memaksimalkan usahanya, meningkatkan pendapatan UMKM dan memudahkan untuk memenuhi komitmennya untuk memenuhi pembayaran pinjaman.

Jangka Waktu Pengembalian Pinjaman

Keputusan pembayaran kembali pinjaman / jangka waktu pembayaran didasarkan pada kesepakatan antara peminjam dan UJKS. Perjanjian ini didasarkan pada permohonan peminjam yang diubah oleh UJKS untuk mencerminkan pertimbangan lain. Jangka waktu pengembalian pinjaman mempengaruhi kelancaran pengembalian pinjaman, dan dianggap semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman, semakin rendah tingkat ketergantungan suku bunga, dan semakin ringan beban peminjam anggota dan calon anggota dibandingkan periode sebelumnya. Ukuran pinjaman yang sama. Oleh karena itu, semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman, semakin banyak hasil statistik yang menunjukkan bahwa variabel jangka waktu pengembalian pinjaman memiliki nilai signifikan secara parsial di atas 0,05 yaitu sebesar 0,276. Artinya variabel jangka waktu pelunasan pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pelunasan. meminjamkan. Hal ini

dikarenakan mayoritas responden pada kategori lancar menerima pinjaman selama 11 sampai 15 bulan, bahkan 31 atau 41 persen jangka waktu pengembalian, sedangkan sebanyak 14 responden dalam kategori buruk atau Menerima jangka waktu pengembalian 6 sampai 10 bulan sampai dengan 39 %. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi jangka waktu pengembalian pinjaman berbeda antara kategori lancar dan kategori macet. Untuk kategori macet, jangka waktu pelunasan lebih cepat dari jangka waktu pelunasan lancar yaitu 6-10 bulan, dan kategori pelunasan pinjaman lancar memiliki jangka waktu pelunasan yang lebih lama yaitu 11-15 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman bagi anggota dan calon anggota UJKS maka semakin lancar pengembalian pinjamannya.

Frekuensi Peminjaman Pinjaman

Frekuensi peminjaman adalah frekuensi peminjam menerima pinjaman dari UJKS Mitra Usaha. Frekuensi peminjaman mempengaruhi kelancaran atau tidak terturnya pengembalian pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa peminjam anggota dan calon anggota yang membayar lancar tidak dapat memungkiri kredibilitas peminjam dan calon anggota yang memenuhi pembayaran angsuran pinjaman, sehingga UJKS juga meminjamkan tanpa ragu-ragu. Di sisi lain, sulit bagi anggota dan prospek yang telah lewat jatuh tempo (hilang) di masa lalu untuk mendapatkan pinjaman karena kredibilitas peminjam anggota dan prospek diragukan sehingga UJKS juga enggan memberikan pinjaman kembali. Hasil statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel frekuensi peminjaman memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini sebesar 0,417 yang berarti bahwa variabel frekuensi peminjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Berbeda dengan analisis deskriptif yang menyatakan bahwa peminjam kategori pengembalian pinjaman lancar menerima pinjaman dua kali lipat dari frekuensi yaitu sebanyak 39 orang atau 51%, sedangkan peminjam kategori pengembalian pinjaman macet menerima sekali peminjaman yaitu sebanyak 19 orang atau 53%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi frekuensi kredit antara debitur lancar dan debitur macet dalam hal pembayaran kembali pinjaman. Kategori pelunasan kredit macet lebih jarang dibandingkan dengan pelunasan pinjaman lancar yang memperoleh pinjaman jauh lebih besar dari pengambilan pinjaman macet sebesar 2x peminjaman.

Frekuensi Pembayaran Pinjaman

Frekuensi pembayaran pinjaman adalah frekuensi peminjam melakukan pembayaran angsuran atas pembayaran pinjaman dari UJKS Mitra Usaha. Ada beberapa model frekuensi pembayaran di Mitra Usaha UJKS, antara lain model mingguan dimana member dan calon member melakukan pembayaran cicilan mingguan untuk pinjaman. Ada juga model bulanan yang umum baik di bank maupun non-bank, di mana peminjam membayar pinjaman dengan mencicil sebulan sekali. Frekuensi pembayaran mempengaruhi lancar atau tidaknya pelunasan pinjaman. Anggota dan calon pelanggan memilih frekuensi pembayaran yang lebih lama untuk mendapatkan keuntungan dari pinjaman yang ditawarkan oleh UJKS. Semakin lama model waktu pembayaran yang ditetapkan oleh Mitra Usaha UJKS, maka semakin lancar pelunasan pinjaman dari peminjam kepada Mitra Usaha UJKS. Hasil statistik secara parsial menunjukkan bahwa frekuensi fluktuasi pembayaran pinjaman memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini sebesar 0,926 yang berarti frekuensi fluktuasi pembayaran pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pinjaman.

Hal ini berbeda dengan analisis deskriptif bahwa peminjam dalam kategori lancar mengembalikan pinjaman dengan model frekuensi pembayaran bulanan sebesar 49 atau 64%, sedangkan peminjam dalam kategori macet mengembalikan pinjaman dengan model frekuensi pembayaran mingguan sebesar 23 orang atau 64%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembayaran pinjaman kepada UJKS Mitra Usaha memiliki distribusi frekuensi pembayaran yang berbeda antara peminjam saat ini dan peminjam responden yang buruk. Kategori pelunasan kredit macet memiliki model frekuensi pembayaran yang lebih pendek dibandingkan model pelunasan lancar yaitu model pembayaran mingguan, dan sebaliknya kategori pelunasan kredit lancar memiliki model frekuensi pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan model pelunasan kredit macet, yaitu pembayaran

bulanan Dengan kata lain, semakin lama model waktu frekuensi pembayaran yang ditetapkan oleh mitra bisnis UJKS, semakin lancar pembayaran pinjaman yang akan dibayarkan peminjam kepada mitra bisnis UJKS.

4. SIMPULAN

Karakteristik peminjam yang memiliki kategori pelunasan lancar dalam hal karakteristik pribadi adalah rentang usia 30-49 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SMP-SMA, dan jumlah keluarga satu atau dua. Di sisi lain, dilihat dari karakteristik usahanya, omset usaha bulanan mencapai 1 hingga 5 juta dan omset usaha 10 juta. Jangka waktu usaha lebih dari 6 tahun dan jenis usaha yang paling umum adalah mebel dan perdagangan. Dilihat dari karakteristik pinjaman, jumlah pinjaman maksimal 1-5 juta rupiah, jangka waktu pengembalian 11 bulan atau lebih, dan frekuensi pembayaran model bulanan. Karakteristik peminjam tergolong macet ditinjau dari karakteristik pribadi berusia 30-39 tahun, jenis kelamin laki-laki, kualifikasi sekolah SMP-SMA, dan jumlah keluarga hingga 2-3 orang. Karakter usaha, responden memiliki kurang dari 5 juta omset usaha bulanan dan kurang dari 6 tahun, dengan industri yang paling umum adalah furnitur dan ritel. Berdasarkan karakteristik pinjaman, jumlah pinjaman maksimal kurang dari 1 juta rupiah, jangka waktu pengembalian kurang dari 10 bulan, dan ada frekuensi pembayaran mingguan. Faktor-faktor yang sebenarnya mempengaruhi dan terkait dengan tingkat pengembalian pinjaman (lancar dan macet) adalah omset usaha, lama usaha, dan nilai plafond pinjaman. Ketiga prediktor tersebut memiliki dampak dan relevansi positif terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Semakin tinggi omset suatu usaha, semakin lama usaha, dan semakin tinggi batas kredit, semakin besar kemungkinan dan kemungkinan pinjaman akan dilunasi dengan lancar, dan sebaliknya. Mitra Usaha UJKS akan mempertimbangkan calon debitur yang akan menerima program pembiayaan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, terutama omset usaha, berapa lama calon peminjam telah memiliki usaha, dan batas atas program pembiayaan. ditentukan lebih selektif. Adanya kemungkinan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dimasa yang akan datang, yang mempengaruhi nilai omset usaha, yang merupakan salah satu ukuran kemampuan pengembalian pinjaman, sehingga perlu untuk memprediksi situasi bisnis calon debitur dimasa yang akan datang. Pihak mitra usaha UJKS harus memprioritaskan pemberian pinjaman kepada calon debitur yang sebelumnya telah memenuhi kewajibannya untuk mencicil. Artinya, peminjam yang telah menerima pinjaman di masa lalu dan belum terlambat untuk mencicil harus diprioritaskan saat melakukan pinjaman. Di sisi lain, peminjam yang relatif baru dan belum pernah menerima pinjaman di masa lalu perlu lebih memperhatikan kemampuan dan integritas pinjaman dalam mencicil sebelum mengajukan pinjaman.

Semua pertimbangan tersebut ditujukan untuk mengekang bahkan meniadakan kredit bermasalah/macet (non-performing loan) dalam rangka meningkatkan kinerja, likuiditas dan profitabilitas Mitra Usaha UJKS. Selain itu, penelitian selanjutnya akan memungkinkan UMKM untuk mengembalikan pinjaman dengan tepat, menciptakan hubungan simbiosis antara UMKM dengan lembaga perkreditan (koperasi), dan membangun hubungan kerjasama yang baik antara koperasi dan koperasi. ditemukan. Kedua belah pihak diuntungkan dengan adanya pinjaman masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdan, S., & Sari, P. I. (2020). PENGEMBANGAN APLIKASI WEB UNTUK SIMULASI SIMPAN PINJAM (STUDI KASUS : LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH BMT L-RISMA. *Jurnal Tekno Kompak*. <https://doi.org/10.33365/jtk.v14i1.382>
- Astawa, I. W., Trianingsih, K., & Sirna, I. K. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam pada Koperasi Dharma Asih Sentana Jimbaran Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*.
- Departemen Koperasi. (1992) UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, Jakarta: Departemen Koperasi.

- Gujarati, D. (1978) *Basic Econometrics*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, N., Rosa, S., & Muchtasib, A. B. (2019). Pendampingan Pendirian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi Dana Bakti Sahabat. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.32722/mapnj.v1i2.1357>
- Janwari, Y. & Dzajuli, H.A. (2002) *Lembagalembaga Perekonomian Umat Sebuah Kenalan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muljono, T.P. (1987) *Manajemen Perpinjaman bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE.
- Masripah, S., & Yuliansyah, S. (2018). Sistem Informasi Pencatatan Simpan Pinjam Pada Koperasi. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*.
- Panggabean, R. *Kerjasama Bank, Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Mendukung Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 39/Per/M.Kukm/Xii/ 2007, Tentang Pedoman Pengawasan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi.
- Retnadi, D. (2006) *Perilaku Penyaluran Pinjaman Bank*
- Rozi, P. (2021). Analisis Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja Dalam Upaya Mendukung Pengendalian Pada Koperasi Mitra Dhuafa. In *Jamak: Jurnal Mahasiswa Akuntansi*.
- Siagian, A. O., & Cahyono, Y. (2021). Strategi Pemulihan Pemasaran UMKM di Masa Pandemi Covid-19 Pada Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*. <https://doi.org/10.47233/jitekssis.v3i1.212>
- Siagian, A. onny. (2020). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DAN DANA TRANSFER TERHADAP PENGALOKASIAN ANGGARAN BELANJA MODAL. *Jurnal Bisnis Terapan*. <https://doi.org/10.24123/jbt.v4i2.2848>
- Sharma, S. (1996) *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Simamora, B. (2005) *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, A.O. (2021) *Lembaga Lembaga Keuangan Dan Perbankan, Pengertian Tujuan dan Fungsinya*, Solok: Cv Insan Cendikia Mandiri.
- Sumodiningrat, G. (2007) *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Rezki Syahri Rakhmadi. (2019). Konsep Dan Penerapan Sistem Jaminan Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Madani Syari'ah*.
- www.djkn.kemenkeu.co.id. (2020). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.